

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI RASISME
DALAM FILM GREEN BOOK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Genta Landa Budi Utomo

NIM 16730026

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Genta Landa Budi Utomo

Nomor Induk : 16730026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 6 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Genta Landa Budi Utomo
16730026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Genta Landa Budi Utomo
NIM : 16730026
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GREEN BOOK

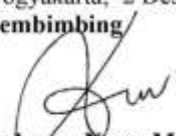
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 2 Desember 2020
Pembimbing


Lukman Nusa, M.I.Kom
NIP. 19861221 201503 1 005

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-04/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Semiotika Representasi Rasisme dalam Film Green Book

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GENTA LANDA BUDI UTOMO
Nomor Induk Mahasiswa : 16730026
Telah diujikan pada : Senin, 14 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kema Sidang

Lakman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 50180eca194d



Penguji I

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
SIGNED

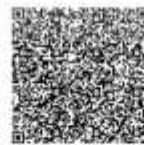
Valid ID: 50210a0a9e



Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 50100f0b681e



Yogyakarta, 14 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5028a79e37a

MOTTO

“Teruslah Hidup, Sebanyak Apapun Kamu Kehilangan”

-Genta Utomo-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
&
Alm. Bapak Udayana Sakti**



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafaat Rasulullah di hari kiamat kelak. Selama penyelesaian skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segenap kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos, M.Si selaku Wakil Dekan 2 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah nebgarahkan peneliti terkait perkuliah.
3. Bapak Lukman Nusa M.I.Kom Dosen muda dan tersantuy dan Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah menyempatkan waktunya untuk bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
4. Prof. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si dan Ibu Yanti Dwi Astuti, M.A selaku Dosen Penguji Skripsi.
5. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi beserta staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kedua orangtua, Alm. Bapak Udayana Sakti dan Ibu Janariah, yang telah melahirkan anak yang tampan nan rupawan serta tak henti-hentinya selalu memberikan doa dan dukungan.
8. Kedua saudari, Qatrunada Widad Udayani dan Nuzula Ula Ramadhani yang senantiasa terus memberikan dukungannya .
9. Dr. Don Shirley dan Tony Lip yang telah memberikan makna indah nya perbedaan tanpa rasisme melalui kisah inspiratifnya dalam film *Green Book* .
10. Nur'aini Dalimunthe yang telah membantu peneliti diawal perkuliahan. Sekarang anaknya udah sukses, kaya, dan *glow up*.
11. Alfath Bagas, Dony Afrizal, Rendy Febria, M. Frans, Afififif calon mantu, Emma, Arlyn, Dhila dan Saulus Monthera. Teman-teman terbaik dan teraneh peneliti selama di Jogja.
12. Agi Cakep, Ipong Albino, Agum Hutan, Farid Kopi, Selma, Ngab Alan dan semua teman-teman alumni MANDA 19 yang kalo begadang makan mie instan diatas nampan.
13. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penelitian ini yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 6 Desember 2020

Peneliti,

Genta Landa Budi Utomo

NIM 16730036

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	12
1. Representasi.....	12
2. Ras dan Rasisme.....	15
3. Semiotika.....	16
G. Kerangka Pemikiran	19
H. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Subjek dan Objek Penelitian	22
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Metode Analisis.....	24
5. Tehnik Keabsahan Data.....	28
BAB II.....	29

GAMBARAN UMUM.....	29
A. Deskripsi Film <i>Green Book</i>	29
B. Sinopsis Film <i>Green Book</i>	31
C. Profil Sutradara.....	32
D. Tokoh Penting dalam Film	34
1. Vigo Mortensen (Tony Lip)	34
2. Mahershala Ali (Dr. Don Shirley)	35
3. Linda Cardellini (Dolores Vallelonga).....	37
E. Profil Lengkap Film dan Kru	38
BAB III.....	44
PEMBAHASAN	44
A. Analisis Film <i>Green Book</i>	44
1. Scene 1 (00:01:05 – 00:02:07)	45
2. Scene 2 (00:07:32 – 00:07:52)	50
3. Scene 3 (00:07:55 – 00:08:53)	53
4. Scene 4 (00:17:17 – 00:18:11)	54
5. Scene 5 (00:24:04-00:24:25).....	59
6. Scene 6 (00:37:37-00:40:31).....	62
7. Scene 7 (00:43:17-00:43:55).....	65
8. Scene 8 (00:54:30-00:56:12).....	69
9. Scene 9 (00:57:19-00:57:25).....	71
10. Scene 10 (01:04:43-01:05:35).....	73
11. Scene 11 (01:10:49 – 01:12:29).....	76
12. Scene 12 (01:25:00-01:26:54)	79
B. Hasil Pembahasan.....	83
BAB IV	86
KESIMPULAN	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Poster film <i>Green Book</i>	28
Gambar 2 : Sutradara film <i>Green Book</i>	31
Gambar 3 : Viggo Mortensen	33
Gambar 4 : Mahershala Ali	34
Gambar 5 : Linda Cardellini	36
Gambar 6 : Sampul buku <i>Green Book</i>	59
Gambar 7 : Little Richard muda	65
Gambar 8 : Aretha Franklin muda	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Telaah Pustaka	9
Tabel 2: Peta Tanda roland Barthes	24
Tabel 3: <i>Scene 1</i> (00:01:05 – 00:02:07)	44
Tabel 4: <i>Scene 2</i> (00:07:32 – 00:07:52)	49
Tabel 5: <i>Scene 3</i> (00:07:55 – 00:08:53)	52
Tabel 6: <i>Scene 4</i> (00:17:17 – 00:18:11)	53
Tabel 7: <i>Scene 5</i> (00:24:04-00:24:25)	57
Tabel 8: <i>Scene 6</i> (00:37:37-00:40:31)	60
Tabel 9: <i>Scene 7</i> (00:43:17-00:43:55)	63
Tabel 10: <i>Scene 8</i> (00:54:30-00:56:12)	66
Tabel 11: <i>Scene 9</i> (00:57:19-00:57:25)	68
Tabel 12: <i>Scene 10</i> (01:04:43-01:05:35)	70
Tabel 13: <i>Scene 11</i> (01:10:49 – 01:12:29)	72
Tabel 14: <i>Scene 12</i> (01:25:00-01:26:54)	75

ABSTRACT

Green Book is a film adapted by a true story about how the phenomenon of racism occurred in America in the 1960s. Tells the story of a black pianist who gets racist treatment called Dr. Don Shirley while on a musical tour with his assistant Tony Lip, who is a white racist to change the stigma of society at the time about black peoples.

This study tries to answer the formulation of the problem wich is "How is the representation of racism in individual and institutional forms in the Green Book film?" This study uses qualitative research methods, and the theory used is Roland Barthes' semiotic theory. Data collection techniques in this study collected by documentation and literature study methods, which used Peter Farelli's Green Book film. From the observations in the film, the results found at least 12 scenes depicting representations of racism personally and institutionally. This representation appears through dialogue scenes, attitudes, and physical signs such as warning boards, as well as through the setting of time and place.

Keywords : Green Book, Film, Semiotics, Racism

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Komunikasi merupakan cara yang unik untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa sebuah informasi, pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Media massa merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan, seperti film- film yang diputar di bioskop, televisi, maupun secara daring melalui internet. Pesan-pesan yang berada dalam film tersebut biasanya berupa kontruksi-kontruksi yang dapat merubah pola pikir atau memperlihatkan sudut pandang lain kepada penonton terhadap suatu permasalahan dari berbagai macam aspek yang ada di lingkungan kita, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Menurut Effendy (2000 : 238), film diartikan sebagai alat budaya dan alat ekspresi kesenian. Film merupakan sebuah media penyampaian pesan yang dapat dimaknai secara tersirat maupun tersurat. Makna dari sebuah film dari sudut pandang individu bukan hanya dimaknai secara baik atau buruk. Makna dari sebuah film dapat dinilai secara sosial, religi, politik serta kultural sehingga dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Film yang baik tentunya adalah film yang berisikan muatan- muatan sosial, religi, ataupun budaya beserta pesan untuk disampaikan kepada penontonnya. Menjadi sebuah tantangan bagi para pekerja film untuk menumpahkan ide kreatif serta

gagasannya untuk mengkonstruksi sebuah film yang dapat merefleksikan realitas ataupun isu ditengah masyarakat yang terjadi.

Salah satu fenomena yang diangkat oleh film melalui refleksifitas dari realita kehidupan adalah tentang rasisme. Rasisme merupakan sebuah ideologi yang membangun paradigma tentang suatu suku atau sebuah komunitas yang merasa superior dan melakukan tindakan inferioritas (merendahkan) ras atau komunitas lainnya. Samovar (dalam Miranda dan Mutiah, 2019) menjelaskan bahwa rasisme tercipta disebabkan oleh faktor budaya, ekonomi, psikologi, dan sejarah. Tindakan rasisme dengan merendahkan golongan tertentu dengan cara mengingkari identitasnya, sehingga menghancurkan suatu budaya dalam sebuah masyarakat di suatu wilayah dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, social, dan ekonomi dalam suatu negara (Samovar, 2010 : 211). Menurut Neubeck (dalam Ghassani dan Nugroho, 2019 : 129) rasisme sendiri dikategorikan menjadi dua macam yaitu rasisme personal dan intitusional. Rasisme personal terjadi ketika komunitas atau individu melakukan tindakan merendahkan (diskriminasi, kekerasan, dsb) kepada individu perorangan. Sedangkan rasisme institusional terjadi ketika sebuah komunitas melakukan tindakan merendahkan kepada komunitas lainnya. Dalam hal ini tindakan merendahkan yang dianggap sebagai perilaku rasisme bisa berupa penghinaan atas ras, suku, agama, atau biologis.

Hal yang paling disayangkan dari rasisme sendiri adalah rasisme ini bukan merupakan baru telah mendunia. Pada masa lalu (perang dunia ke-2) Jerman melakukan *Holocaust* terhadap para orang berdarah Yahudi hanya

karena perbedaan ras. Bangsa Palestina yang tanah air-nya direbut bangsa Yahudi, orang-orang muslim Uyghur yang mendapat kekerasan diasingkan dari daratan China karena perbedaan agama namun telah menjadi masalah yang telah mendunia dan sudah ada sejak lama, dan didalam negeri ada kasus komunal yang menyebabkan pembantaian umat muslim di poso.

Amerika yang merupakan salah satu negara dengan sejarah rasisme terpanjang di dunia juga merupakan negara dengan kasus rasisme tertinggi di dunia. Sejarah rasisme di Amerika sendiri sudah dimulai sejak tahun 1600-an, dimana sejarah tersebut diawali dengan perbudakan yang dilegalkan (sah secara undang-undang), mayoritas ras yang diperbudak adalah orang-orang berkulit hitam, atau orang-orang imigran yang datang dari Afrika. Pada tahun 1800-an menjadi puncak rasisme tertinggi di Amerika pasca perang saudara, dimana pemerintah pusat Amerika memberlakukan sistem segregasi atau pemisahan hak dan wilayah terhadap orang-orang yang bukan merupakan ras asli Amerika, khususnya mereka yang merupakan warga negara yang berkulit hitam (Amerika-Afrika). Bukan tanpa perlawanan, hingga hari ini mereka yang merupakan ras inferior masih mengecam keras terkait rasisme, tokoh-tokoh terkenal tersebut adalah Martin Luther King, Martin Luther King Jr, dan Malcom X. Meski dalam sejarahnya segregasi, dan beberapa aturan lain telah yang berupa diskriminalitas terhadap warga kulit hitam telah dihapuskan tetapi perilaku rasisme di Amerika belum benar-benar hilang. Kasus terbaru yang bisa kita temui adalah kasus kematian George Floyd pada mei 2019 lalu. Perilaku asisme yang terjadi di Amerika hingga hari ini terjadi karena stigma-

stigma masa lalu tentang orang berkulit hitam yang dianggap sebagai pengganggu atau kriminal pada masa lalu terhadap warga kulit hitam.

Sejarah rasisme di Amerika tersebut yang kemudian menjadi fenomena yang kemudian menginspirasi film-film yang bertemakan rasisme seperti *The Help* (2011), *Dear White People* (2014), *The Blind Side* (2009), *Grand Torino* (2008), dan masih banyak lagi. Film-film tersebut mengadaptasi kisah-kisah yang dilatar belakangi sejarah perlawanan terhadap rasisme di Amerika, dan memiliki pesan yang kuat terhadap fenomena tersebut.

Green Book merupakan salah satu dari sekian banyak film yang bwercerita tentang tindak rasisme yang ada di Amerika. *Green Book* merupakan film yang diadaptasi dari sebuah “kisah nyata”. Menceritakan seorang penjaga sebuah klab malam dari Bronx, Tony Lip (Vigo Mortensen) yang membutuhkan pekerjaan baru setelah mendapati tempat kerjanya yang lama sedang direnovasi. Lip kemudian mendaftarkan dirinya untuk menjadi *Bodyguard* untuk seorang pianis jazz terkenal dunia berkulit hitam, Dr Don Shirley (Mahershala Ali) yang akan melakukan tur konser musiknya dari Manhattan dan berakhir di Deep South. Selama petualangan mereka Tony hanya mengandalkan sebuah buku yang sudah dipersiapkan pihak label Dr. Don yang bernama *Negro Motorrist Green Book* yang berisikan panduan berbagai tempat yang ramah untuk dikunjungi orang berkulit hitam saat mereka beristirahat.

Tidak seperti film dengan tema rasisme kebanyakan yang mengangkat

perlawanan, penderitaan dan kesedihan mereka yang terkena dampak dari perilaku rasisme, keunikan dari film *Green Book* adalah ketika film ini mencoba menyajikan fenomena rasisme dari sudut pandang yang lain dan dengan ringan dengan unsur komedi tanpa mengurangi sejarah dan pesan-pesan terhadap rasisme yang ingin disampaikan. Melalui sudut pandang persahabatan dua orang individu yang berbeda secara ras dan sikap secara pandangan dalam menyikapi perbedaan, dan kemudian akhirnya berakhir menerima perbedaan hanya melalui satu peristiwa yaitu perjalanan saat tur musik untuk merubah stigma orang berkulit putih terhadap orang berkulit hitam. Karena kelebihan tersebut *Green Book* berhasil menjadi pemenang penghargaan *Oscar*, penghargaan tertinggi dalam dunia perfilman pada tahun 2019 pada nominasi film terbaik, dan pemeran pembantu terbaik. Tidak hanya *Oscar*, film ini juga memenangi beberapa penghargaan dari ajang serupa seperti *The Golden Globe*, BAFTA, dan Film Festival Bandung pada tahun yang sama.

Isu rasisme sendiri sudah bukan merupakan hal yang baru dalam realitas, menjadi masalah serius yang sarat akan ketimpangan. Dunia modern merupakan tempat dimana setiap orang berhak dan bebas mengekspresikan atas dirinya. Semua hal yang berkaitan dengan kemanusiaan mendapatkan tempat tertinggi di dunia ini, meskipun dalam praktiknya masih dapat ditemui banyak sekali fenomena rasisme yang mematikan hak-hak manusia untuk hidup dalam kedamaian. Hal tersebut tidak sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk.

Menyadari bahwa realita sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah kehidupan sosial dengan keberagaman suku, ras, dan agama yang kita temui setiap hari, peneliti memilih film *Green Book* sebagai objek penelitian karena film tersebut memiliki pesan sosial yang tinggi untuk suatu fenomena sosial yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari yaitu isu rasisme. Sebuah fenomena yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian menjadi masalah serius bagi mereka (masyarakat) yang merasakan kesenjangan dalam hidup karena dampak dari rasisme. Fenomena sosial tentang rasisme yang masih banyak terjadi dalam kehidupan kita sangat menarik sekali untuk dibahas, dan kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami lebih rinci bagaimana bentuk pemaknaan rasisme yang disematkan dalam film *Green Book*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini ingin menjawab pertanyaan “Bagaimana representasi rasisme dalam bentuk individual dan institusional dalam film *Green Book* ?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai Representasi Rasisme yang terdapat dalam Film *Green Book*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya komunikasi massa. Selain itu juga dapat menjadi sebuah nilai tambahan khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti. Selain itu proses dalam penelitian membuat peneliti dapat berfikir logis dan sistematis dalam bidang komunikasi dan bidang periklanan khususnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi perpustakaan bagi mahasiswa yang juga akan melakukan penelitian serupa.

E. Telaah Pustaka

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian. Penelitian pertama yang digunakan peneliti untuk telaah pustaka adalah Jurnal dari Miranda Mariani Wijaya dan Mutiah, S.Sos, M.Ikom yang berjudul “Perlawanan Rasisme di Amerika dalam Film Green

Book”. Penelitian ini berfokus pada bentuk perlawanan terhadap rasisme yang diambil dari beberapa *scene* yang ada dalam film. Hasilnya penelitian ini menemukan bentuk perlawanan terhadap rasisme yang diklasifikasikan dalam bentuk individu dan institusional. Perlawanan dalam bentuk individu direpresentasikan dengan tanda-tanda nonverbal dalam film, seperti pakaian, dekorasi rumah, kendaraan dan lainnya sebagai bentuk perlawanan Dr. Don yang merupakan orang berkulit hitam yang saat itu notabene merupakan kaum yang dianggap memiliki kasta kedua dibawah orang berkulit putih. Perlawanan dalam bentuk Institusional direpresentasikan melalui pendidikan dan jenis pekerjaan Dr. Don Shirley.

Persamaan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif selain itu sama-sama mengangkat tema rasisme dan menggunakan ilmu semiotika untuk membedah analisisnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, jurnal ini lebih memfokuskan penelitiannya kepada bentuk perlawanan terhadap rasisme dan model semiotika yang digunakan adalah model semiotika milik Charles Sanders Peierce.

Penelitian kedua yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Persahabatan Dalam Film Hugo” yang disusun oleh Harry Anofrina dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Adapun hasil penelitian ini yang didapat dari elemen representasi persahabatan terdiri atas tiga jenis yaitu : *Utility*, *Pleasure*, dan *virtue*. Selanjutnya berdasarkan analisis dari penelitian ini serta pandangan penonton ditemukan pendapat bahwa film “Hugo” adalah film yang bagus sekaligus memberikan motivasi kepada

penontonnya. Persahabatan menurut hasil FGD ini terbagi atas dua jenis yaitu persahabatan karena manfaat. Jenis persahabatan lainnya yaitu persahabatan yang sejati dimana sahabat itu adalah orang yang selalu ada dalam suka dan duka, saling tolong menolong, bertukar nasihat dan berbagi cerita. Hal ini ditunjukkan dalam persahabatan Hugo dan Isabelle, Isabelle tidak pernah meninggalkan Hugo meskipun disaat Hugo dalam kesulitan begitu pula halnya dengan Hugo. Film ini juga menceritakan seluk-beluk dunia perfilman di masa lalu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan membahas semiotika dalam film, yang membedakannya hanya model yang digunakan adal model milik Charles Sanders Peirce.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Vallen Rita, seorang mahasiswa ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “ Rasisme Dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa simbol-simbol rasisme digambarkan dalam film tersebut, dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berhubungan dengan perilaku rasisme, antara lain : stereotip, prasangka, diskriminasi. Stereotip yang ditunjukkan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 berupa stereotip terhadap orang Muslim Turki sebagai penjajah yang kalah dan stereotip terhadap pemakai jilbab yang dianggap sama dengan penjajah (Kara Mustafa). Persamaan pada penelitian ini terdapat pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Sementara perbedaannya terdapat pada judul penelitian.

Tabel 1 : Telaah Pustaka

No.	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Miranda Mariani Wijaya dan Mutiah	Perlawanan Rasisme di Amerika dalam Film Green Book, Jurnal Commerciun, Universitas Negeri Surabaya, Vol 2, No. 1, 102-107, 2019	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perlawanan terhadap rasisme diklasifikasikan menjadi individual (pakaian, kendaraan,dsb), dan instusional (pendidikan dan pekerjaan)	Merupakan penelitian kualitatif, dengan ilmu Semiotika.	Lebih berfokus kepada bentuk perlawanan terhadap rasisme, dan menggunakan modelSemiotika Peierce sebagai pisau bedah.
2.	Harry Anovrina	Analisis Semiotika Representasi Persahabatan DalamFilm “Hugo” , Jurnal	Melalui analisis Pierce ditemukan bahwa persahabatn dalam film ini direpresentasikan	Merupakan penelitian kualitatif, dengan ilmu Semiotika.	Membahas representasi persahabatan , dan menggunakan model Charles Sanders Pierce

		Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 1 (1), 1- 15, 2014	atas tiga jenis : <i>Utility, Pleasure, Virtue.</i>		
3.	Vallen Rita	Rasisme Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1 (Analisis Semiotika Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1), Universitas Muhammadiyah Surakarta Komuniti, Vol. VII, No. 2, September 2015	Simbol-simbol rasisme digam- barkan dalam film tersebut, dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berhubungan dengan perilaku rasisme, antara lain : stereotip, tip, prasangka, diskriminasi. Stereotip yang ditunjukkan dalam film 99	Penelitian Kualitatif, menggunakan model Roland Barthes dan juga membahas ilmu semiotika dengan tema rasisme pada isinya.	Perbedaan terdapat pada judul film yang diteliti.

			Cahaya di Langit ropa Part 1 berupa setereotip terhadap orang Muslim Turki sebagai penjajah yang kalah dan stereotip terhadap pemakai jilbab yang di anggap sama dengan penjajah (Kara Mustafa).		
--	--	--	--	--	--

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring makna representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau perwakilan (KBBI.web.id). Secara Sederhana representasi merupakan gambaran yang mewakili suatu hal, yang kemudian digambarkan melalui suatu media.

Menurut David Croteau dan William Hoynes (2010:3-4), representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Sedangkan representasi menurut Marcel Danesi (dalam Indiwana, 2011:112), representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Danesi (dalam Wibowo, 2011: 122) mendefinisikan representasi sebagai berikut:

“Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik..... Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian terhadap sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk yang spesifik Y, $X = Y$.”

Sedangkan teori representasi menurut Stuart Hall (1997 : 15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan

dunia yang penuh arti kepada orang lain. Lebih lanjut lagi Hall menjelaskan tentang proses dibentuknya makna makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan (Hall, 1997 : 115)

Cara kerja representasi sendiri dijelaskan secara lebih singkat oleh Sigit Surahman dalam jurnal karangannya yang berjudul “Representasi Wanita Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” pada tahun 2014 :

“Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep ‘gelas’ dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (benda yang digunakan orang untuk tempat yang sama”

Pada intinya, dua komponen konsep (pikiran dan bahasa) merupakan hal yang penting untuk sistem kerja representasi untuk menterjemahkan suatu hal yang nanti kemudian akan menjadi pemahaman untuk masyarakat. Teori Hall inilah yang kemudian peneliti gunakan untuk mencari representasi rasisme dalam film Green Book karena sesuai dengan

definisi dan pemahamannya.

2. Ras dan Rasisme

Horton (dalam Narwoko, 2007:195) menjelaskan ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok kelompok lainnya, selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Clark, Anderson, Clark, & William (dalam mendefinisikan rasisme sebagai "keyakinan, sikap, pengaturan kelembagaan, dan tindakan yang cenderung merendahkan individu atau kelompok karena karakteristik fenotipik atau asosiasi kelompok etnis" (Clark, Anderson, Clark, & Williams dalam Brondolo, dkk 2008 : 2)

Carmichael dan Hamilton (1967) menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu: personal dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan (Liliweri, 2005:171). Neubeck (dalam Ghassani, dan Nugroho, 2019 : 129) menjelaskan bahwa rasisme dibagi kedalam dua jenis yaitu :

a. Rasisme Personal (*Personal Racism*)

Rasisme secara personal terjadi ketika individu mempunyai sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Indikasi *personal racism* yaitu cara pandang individu

(stereotip) atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina referensi dan nama, perlakuan diskriminatif selama melakukan kontak interpersonal, tindak kekerasan, dan ancaman terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior.

b. Rasisme Institusional (*Institutional Racism*)

Rasisme Institusional atau kelembagaan, melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. Institutional Racism menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika Amerika, Latino-Amerika, dan Asia Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk Personal Racism, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ke tahun dari lembaga berskala besar.

3. Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Indiwan : 2013). Secara terminologis, menurut Eco (dalam Sobur, 2006:95), semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek- objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Memahami semiotika tentu tidak bisa terlepas dari dua orang awal pencetus teori ini. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Keduanya menguatkan dasar-dasar pada teori semiotika. Saussure dikenal sebagai bapak semiotika, tokoh yang mengenalkan dasar pendekatan semiotika yang masih berkembang sampai saat ini, yang lebih berfokus kepada linguistik (ilmu bahasa) . Saussure sebagaimana dikutip Berger (dalam Sukyadi, 2013 : 2) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mengungkapkan pikiran atau gagasan, dan oleh karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, sistem alfabet orang bisu-tuli, ritual simbolis, rumus kesantunan, sinyal militer, dan lainnya. Sedangkan teori Peirce karena teori semiotikanya kerap kali dijadikan *grand theory* dalam semiotika. Hal tersebut disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Indiwan, 2012 : 17).

a. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C).

Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda.

Model Roland Barthes dipilih, karena penelitian dalam film melibatkan banyak tanda yang meliputi teks, bahasa, gestur, dan perilaku yang masing-masing memiliki makna yang dapat dimaknai tersirat maupun tersurat. Model Barthes berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Inti dari teori tersebut menjelaskan dua tatanan signifikasi tanda yang dibagi kedalam 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Rangkaian dari kedua tatanan tersebut dijelaskan dalam sebuah jurnal ilmiah dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali” karya Putu Krisdiana dan Iis Kurnia pada tahun 2017 :

“ Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi)

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu *Myth* atau (mitos) yang menandai suatu masyarakat.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini semiotika Roland Barthes menyoroti tentang tanda-tanda yang menjadi sebuah point penting. Dalam film *Green Book* yang menjadi titik masalah yang diangkat oleh peneliti adalah ras dan rasisme. Peneliti mencoba meleburkan antara semiotika Roland Barthes dengan adegan-adegan rasisme didalam film *Green Book*. Teori ini memandang masalah rasisme yang terdapat dalam film adalah sebuah tanda yang dapat diidentifikasi, sehingga terdapat bagaimana ras dan rasisme di representasikan. Dengan demikian peneliti memiliki gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut :

Banyak ditemukan praktik rasisme dalam film “Green Book”



Semiotika model Roland Barthes

- a. Denotasi**
- b. Konotasi**
- c. Mitos**

Sumber : (Pratiwi 2018:22)



Rasisme :

- a. Rasisme Personal**
- b. Rasisme Institusi onal**

Neubeck (dalam Ghassani, dan Nugroho, 129 : 2019)



Representasi rasisme dalam film “Green Book”

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (Herdiansyah, 2010:8) metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial atau manusia dengan menganalisis kata-kata untuk menciptakan gambaran kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan pandangan informasi terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi dalam lingkungan alami. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang-orang yang diamati.

a. Semiotika sebagai Metode Penelitian

Studi Semiotika di dalam penelitian ini merupakan jenis pendekatan dengan menganalisis data dengan membedah setiap makna dari simbol atau tanda yang terdapat didalamnya. Model yang peneliti gunakan adalah model semiotika milik Roland Barthes yang berpendapat bahwa semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan

b. Semiotika sebagai Teori

Untuk membangun sebuah paradigma teoritis dalam penelitian ini maka diperlukan sebuah teori yang pakem untuk dijadikan sebuah dasar. Teori tersebut digunakan untuk memberikan hasil dan pembahasan penelitian. Dengan dasar teori yang kuat,

pembahasan diharapkan memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan penelitian.

Teori semiotika model Roland Barthes ini akan menjadi dasar yang peneliti gunakan untuk menghubungkan hasil analisis dari temuan tanda-tanda yang menjadi representasi rasisme dalam film *Green Book* karya Peter Farelli beserta pembahasannya. Sehingga diharapkan dapat menjadi penelitian yang memiliki kredibilitas dan bermanfaat untuk khalayak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Green Book* karya Peter Farelli. Dalam prosesnya media ini akan mengalami beberapa perubahan secara bentuk untuk kemudian diaplikasikan kedalam penelitian. Pertama, media ini dalam bentuk aslinya, yaitu rangkaian audio-visual yang utuh dan membentuk sebuah seni pertunjukan dengan aspek-aspek yang ada di dalamnya. Bentuk utuh media dalam tataran penelitian kemudian akan diterjemahkan ke dalam teks tulis yang berupa rangkaian skrip yang berupa dialog dan adegan pada setiap *scene*. Memungkinkan pula akan terdapat pemisahan teks bahasa dan adegan, dengan efek audio untuk mendapatkan unsur yang utuh dari media ini. Kemudian akan memasuki beberapa tahapan penelitian.

b. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek yang dituju pada Representasi Rasisme dalam film *Green Book* karya Peter Farelli. Representasi dalam film ini diartikan sebagai serangkaian pola atau tanda-tanda yang digunakan untuk menghubungkan adegan-adegan kedalam sebuah film. Praktik ini, bisa berupa kecenderungan, serta berbagai bentuk konstruk yang memungkinkan untuk digunakan dalam menerjemahkan atau mendefinisikan tentang kelompok, pandangan, ideologi, atau entitas lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metodologi studi dokumentasi dan pustaka, Sugiyono (2009:329) menjelaskan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Pengumpulan data dengan metode ini, diperoleh melalui realitas yang tumbuh berkembang dalam masyarakat serta diakui sebagai teks dalam kesimpulan teoritis (Ibrahim (ed), 2009:5). Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini (film *Green Book*) akan diambil secara teoritis pembagian unsur-unsurnya, lalu menempelkannya kembali teks

"bentuk baru" tersebut kedalam kemungkinan-kemungkinan signifikasi. Setelah itu kita memperoleh data penelitian serta memetakannya kedalam tingkatan-tingkatan signifikasi. Selanjutnya teks dari luar film (dokumentas pustaka lain), diambil untuk melengkapi atau bahkan mereduksi beberapa data yang telah didapatkan dari dalam realitas subjek. Dari sini maka akan diperoleh data dengan kualitas serta kuantitas yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian.

4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah semiotika model Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang sangat getol dalam mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2009 : 63).

Roland Barthes merupakan salah seorang pengikut saussure, yang pertama kali merancang sebuah model matematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikansi (*two orders of signification*). Teori yang menjelaskan tentang tatanan signifikasi tanda yaitu denotasi dan konotasi. Dalam jurnal ilmiah karya Ardhina Pratiwi yang diakses melalui ejournal.uin-suka.ac.id, dengan nomer Vol.11/No.2 / Oktober 2018 - Profetik Jurnal Komunikasi dengan judul “Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam

Video Mars Partai)” halaman 22, berdasarkan pembagiannya teori ini dibagi menjadi 3 tahap diantaranya :

a. Denotasi

Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan. Artinya kedudukan denotasi sebagai makna awal dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Tahapan ini menjelaskan hubungan antara signifer dan signifield dalam sebuah tanda dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (common sense) dan makna yang teramat dari sebuah tanda.

b. Konotasi

Konotasi merupakan salah satu dari tiga cara kerja tanda ditahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai kebudayaan serta ideologi. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat bahwa dalam foto setidaknya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Artinya denotasi adalah apa yang dilihat difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Tabel 2 : Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif) (	
(S u m b e r : A l e x s	4. CONOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)
	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
6. CONOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

obur, 2006:69)

a. Mitos

Mitos merupakan cara yang kedua dalam cara kerja tanda yang digunakan pada kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam.

Indiwan (2012) menjelaskan bahwa Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-

kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Indiwan, 2012 : 22).

Asrofah menjelaskan terkait konsep mitos Barthes pada Jurnalnya pada tahun 2014, yang berjudul “Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Media Massa” :

“Konsep mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahawa dibalik tanda tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari hari, baik tertulis maupun melalui media cetak.”

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Asrofah, Jurnal Sasindo, 1, 2014 : 5)

5. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007:324) Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan ujian keabsahan data dengan metode triangulasi teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu dibutuhkan reneangan penelitian data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif (Sugiyono, dalam Bachtiar, Jurnal Tehnologi Pendidikan, 1, 2010: 56).

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis film *Green Book* untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana representasi rasisme dalam bentuk individual dan institusional dalam film *Green Book* ?” Peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk representasi rasisme secara personal dan institusional dalam film *Green Book* diperlihatkan melalui adegan, dialog serta tanda secara fisik. Selain itu representasi rasisme tersebut dimunculkan melalui seperti sikap abusif secara fisik atau verbal yang diterima Dr. Don. Kemudian ras dan rasisme dapat direpresentasikan melalui sisipan tanda dalam latar waktu, tempat, maupun suasana yang memperlihatkan makna yang merujuk pada rasisme. Hal ini dapat dilihat dalam *Scene* sepanjang film yang diterima Dr. Don dalam mengisahkan perjalanannya bersama Tony Lip selama perjalanan tur musiknya.

Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menemukan representasi rasisme dalam film *Green Book* tidak hanya dimunculkan melalui adegan dialog, sikap, dan tanda tanda fisik seperti papan peringatan namun juga dimunculkan melalui latar tempat dan waktu. Hal tersebut terjadi karena film *Green Book* merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata dua orang sahabat Dr. Don Shirley dan Toni Lip.

Selain itu makna konotasi dan mitos dari setiap *scene* yang merepresentasikan rasisme dalam film ini juga berhubungan langsung dengan sejarah awal terjadinya konflik segregasi antara warga kulit putih dan warga kulit hitam di Amerika, serta ideologi supremasi kulit putih. Sejarah tersebut merupakan landasan awal terbentuknya makna konotasi dan mitos pada film ini, adegan yang merepresentasikan rasisme hampir semua terjadi karena Dr. Don Shirley merupakan seorang kulit hitam dan hidup di tengah-tengah hukum Jim Crow yang pada masa itu terkesan sangat mendiskriminasi warga berkulit hitam.

Film *Green Book* juga merefleksikan suatu isu sosial yang masih relevan kita temui dalam kehidupan nyata yaitu perilaku rasial yang terjadi karena perbedaan biologis. Misalnya, di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus rasisme terhadap orang-orang yang berketurunan tionghoa, hanya karena konflik masa lalu. Orang-orang suku Papua di perantauan yang sering dikonotasikan dengan “orang berwajah seram” atau “kasar” dan acapkali mendapat perlakuan rasis baik verbal dan fisik.

B. Saran

1. Penelitian ini telah menemukan sebuah hal baru bahwa rasisme Tidak hanya direpresentasikan melalui verbal dan non verbal. Namun rasisme juga dapat direpresentasikan melalui sisipan tanda dalam latar waktu, tempat dan suasana. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan tulisan ini sebagai bahan acuan boleh lebih dalam meneliti representasi yang disisipkan melalui latar waktu, tempat, dan suasana.
2. Sebaiknya ketika menonton film ini, penonton bisa melakukan riset kecil-kecilan jika ingin mengetahui lebih banyak korelasi anatara jalan

cerita dan sejarahnya yang terjadi untuk menambah wawasan, karena film *Green Book* merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata.

3. Mengetahui isu rasisme yang masih sangat relevan dalam kehidupan sosial, penonton sebaiknya tidak hanya sekedar “menonton” film ini, namun ikut mengaplikasikan pesan-pesan positif kedalam kehidupan bermasyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan rasisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova. (2012). Diterjemahkan oleh Tim Terjemah Kementerian Agama RI. Bandung: Syaamil Quran.
- Ahmad Daizal, dkk. (2019, Desember 16). Tribun News. 6 Kasus Kerusuhan di Tanah Air Sepanjang Tahun 2019, Hoaks, Rasis hingga Salah Paham. Diakses dari <https://newsmaker.tribunnews.com/2019/12/25/6-kasus-kerusuhan-di-tanah-air-sepanjang-tahun-2019-hoaks-rasis-hingga-salah-paham?page=4>
- Amazon.com : GREEN BOOK MOVIE POSTER 2 Sided ORIGINAL 27x40 VIGGO MORTENSEN MAHERSHALA ALI : Everything Else. (n.d.). Diakses Juni 8, 2020, <https://www.amazon.com/GREEN-POSTER-ORIGINAL-MORTENSEN-MAHERSHALA/dp/B07KGM3C6W>
- Afidah, Nur Astri. (2013). Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih Dalam Iklan Televisi. Eprints.Undip.
- Anthony D'Alessandro. (2020, 8 September). 'Green Book' Going Earlier In Limited Release Of Award Season Heat. Deadline.com. Diakses dari <https://deadline.com/2018/10/green-book-going-earlier-in-limited-release-off-awards-season-heat-1202493154/>
- Arti kata film - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Diakses Maret 23, 2020, dari <https://kbbi.web.id/film>
- Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa. Jurnal Sasindo, Volume 2, Nomor 1.

Bachtiar S. Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.10(02), 46-62.

Brondolo, E., Brady, N., Thompson, S., Tobin, J. N., Cassells, A., Sweeney, M., Mcfarlane, D., & Contrada, R. J. (2008). Perceived racism and negative affect: Analyses of trait and state measures of affect in a community sample. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(2), 150–173.
<https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.2.150>

Chaney, C., & Robertson, R. V. (2013). Racism and Police Brutality in America. *Journal of African American Studies*, 17(4), 480–505.
<https://doi.org/10.1007/s12111-013-9246-5>

Croteau, David dan Hoynes, William. (2000). *Media / Society, Industries Image and Audiences*. California: Pine Forge press.

Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dipna Videlia. (2020, Juni 2). Kronologi Kematian George Floyd yang Jadi Penyebab Demo di AS. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/kronologi-kematian-george-floyd-yang-jadi-penyebab-demo-di-as-fEQ>

Echols, John M. & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia

Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, Filsafat komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fandago.com : Peter Farrelly Photo. (n.d.). Diakses pada 8 September, 2020 dari <https://www.fandango.com/people/peter-farrelly-206819/photos>

Filmbeat.com : *Peter Farrelly Photos, Film and Biography*. Diakses pada 8 september 2020 dari <https://www.filmibeat.com/celebs/peter-farrelly.html>

- Frederickson, M. George. (1981). *White Supremacy: A Comparative Study of American and South African History*. New York : Oxford Press University
- Ghasani, Nugroho. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi dalam Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Marantha*, Volume 18, Nomor 2
- Goldenglobes.com : Peter Farelli. Diakses pada 1 November 2020 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Peter_Farrelly
- Hall, Stuart. (1997). *Cultural Representation and Signifying Practices*. London : Sage
- Hanif Gusman. (2020, Juni 11). *Tirto.id*. Kasus George Floyd : Bukti Kekerasan Polisi di AS? Diakses dari <https://tirto.id/kasus-george-floyd-bukti-masifnya-kasus-kekerasan-polisi-di-as-fGj3>
- Harry Anofrina. (2014). Analisis Semiotika Representasi Persahabatan Dalam Film *HUGO*". *Jurnal Penelitian*. 1 (1), 1-15.
- Herdiansyah, Harris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, Abdul Syukur (ed.). (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: LkiS
- IMBD.com – GreenBook. (n.d.). diakses pada 7 september 2020 dari <https://www.imdb.com/title/tt6966692/>
- _____ : Green Book Full Credit . (n.d.). Diakses pada 8 September 2020 dari <https://www.imdb.com/title/tt6966692/fullcredits>
- Indah Dewi Sartika Wonua. (2015). Dampak Jim Crow Laws Terhadap Orang-Orang Kulit Hitam Yang Digambarkan dalam Novel *The Help* Karya Kathryn Stockett. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, Volume 3, Nomor 4.

- Irishtime.com : Little Richard, rock'n'roll pioneer, dies aged 87. Diakses pada 16 oktober dari <https://www.irishtimes.com/culture/music/little-richard-rock-n-roll-pioneer-dies-aged-87-1.4249613> Little Richard photo . Diakses pada 16 oktober
- Krisdiana, P. N. K., & Kurnia, I. N. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
- Lawson, F. Steven. (2009). Segregation. National Humanities Center. Diakses <http://nationalhumanitiescenter.org/tserve/freedom/1865-1917/essays/segregation.htm>
- Liliweri, Alo. (2005) *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LkiS.
- Mariani, M., Prodi, W., Komunikasi, I., & Sosial, J. I. (2019). *Perlawanan Rasisme Di Amerika Dalam Film Green Book*. 02, 102–107.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Music Business Journal. (2018). Remembering Aretha Franklin. *Music Business Journal*. Diakses dari <http://www.thembj.org/2018/11/remembering-aretha-franklin/>
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 11(2), 22.
- Rottentomatoes.com – GreenBook. (n.d.). diakses pada 7 september 2020 dari https://www.rottentomatoes.com/m/green_book

- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Seto, Indriawan Wahyu Wibowo. (2011). *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- _____. (2012). . Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*, , Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (2006). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukyadi, D. (2013). Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Ilmu Linguistik dan Perkembangan Ilmu Lainnya. *Jurnal UPI*, Volume 3, Nomor 2.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi* 3(1), 39–63..
- Sugiyono. (2004). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vallen Rita. (2015). Rasisme Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta Komuniti*, Vol. VII,
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih dalam Iklan Televisi. *ProTVF*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25172>
- Vanderwall, B. R. (2016). *What Was Jim Crow ? Pre-reading Essay Activity*. <https://docplayer.net/23874392-What-was-jim-crow-pre-reading-essay-activity-by-rick-vanderwall.html>

Wallenfeld, Jeff. (2018). The Green Book . Britannica. Diakses dari
<https://www.britannica.com/topic/The-Green-Book-travel-guide/additional-info#history>

William, J. Harris. (2008). *The Regeneration of American History*. New York:
Oxford University Press

Wmot.org : Aretha Franklin Photo. Diakses pada 16 oktober 2020 dari
<https://www.wmot.org/term/aretha-franklin#stream/0>



LAMPIRAN





